

PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DALAM KURIKULUM MERDEKA

Andy Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

andyssaputrao79@gmail.com

Abstract

Christian Religious Education plays an essential role in shaping students' character based on values of love, tolerance, and care. On the other hand, inclusive learning emphasizes full access and participation for all students, including those with special needs and diverse backgrounds. The Merdeka Curriculum, with its focus on student-centered learning and character-building projects through the Profile of Pancasila Students (P5), offers opportunities for Christian Religious Education (CRE) to be integrated with inclusive principles. This study aims to analyze the integration of CRE and inclusive learning within the Merdeka Curriculum through a literature review approach. The research identifies several challenges and opportunities in implementing inclusive CRE. Key challenges include limited resources, teacher readiness, and the need to adjust materials to meet the diverse needs of students. However, significant opportunities exist, such as the potential of CRE to instill values of acceptance and love in a diverse educational environment. The study's implications include recommendations for schools and the government to strengthen teacher training, develop differentiated learning methods, and establish policies that promote collaboration between teachers and support staff. The findings are expected to serve as a reference for developing more inclusive and adaptive religious education within the Merdeka Curriculum. With proper integration, CRE not only functions as a cognitive subject but also as a means to build a school community that values and supports diversity. The study recommends periodic evaluations and continuous collaboration between teachers, schools, and policymakers to achieve more inclusive education rooted in Christian values.

Keywords: Christian Religious Education, inclusive learning, Merdeka Curriculum.

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan kepedulian. Di sisi lain, pembelajaran inklusif menekankan akses dan partisipasi penuh bagi semua siswa, termasuk mereka dengan kebutuhan khusus dan latar belakang beragam. Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proyek penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila (P5), menawarkan peluang bagi PAK untuk diintegrasikan dengan prinsip-prinsip inklusi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi antara Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka melalui pendekatan studi pustaka. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa tantangan dan peluang dalam implementasi PAK secara inklusif. Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya, kesiapan guru, dan penyesuaian materi agar relevan bagi siswa dengan beragam kebutuhan. Namun, terdapat pula peluang signifikan, seperti kemampuan PAK untuk menanamkan nilai-nilai penerimaan dan cinta kasih dalam lingkungan pendidikan yang beragam. Implikasi penelitian ini mencakup rekomendasi bagi sekolah dan pemerintah untuk memperkuat pelatihan guru, mengembangkan metode pembelajaran diferensiasi, serta menciptakan kebijakan yang mendorong kolaborasi antara guru dan tenaga pendamping. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan agama yang lebih inklusif dan adaptif dalam

Kurikulum Merdeka. Dengan integrasi yang tepat, PAK tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran kognitif tetapi juga sebagai sarana membangun komunitas sekolah yang saling menghargai dan mendukung perbedaan. Penelitian ini merekomendasikan evaluasi berkala dan sinergi berkelanjutan antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada nilai-nilai Kristiani.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran inklusif, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Pendidikan agama memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral peserta didik (Arifianto, 2021). Pendidikan Agama Kristen (PAK) berfokus pada pengajaran tentang kasih, pengampunan, dan penerimaan, yang tidak hanya menjadi landasan spiritual tetapi juga memberikan arah dalam kehidupan sosial siswa. Di Indonesia, pendidikan agama merupakan bagian wajib dalam kurikulum nasional untuk membentuk warga negara yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter. Namun, dengan semakin beragamnya kebutuhan peserta didik—baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang sosial, maupun kebutuhan khusus—pendekatan pendidikan yang inklusif semakin relevan untuk diterapkan. Kurikulum Merdeka, dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan diferensiasi, membuka peluang bagi penerapan PAK secara lebih adaptif dan inklusif.

Pembelajaran inklusif mengutamakan penerimaan dan penghargaan terhadap keragaman, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus dan berbagai latar belakang sosial-budaya (Ni' Matuzahroh & Nurhamida, 2016). Prinsip ini sejalan dengan esensi ajaran Kristen yang menekankan kasih dan penghargaan terhadap setiap individu sebagai ciptaan Allah. Oleh karena itu, PAK dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung upaya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi pembelajaran agama secara inklusif tidak hanya membantu siswa dalam memahami nilai-nilai Kristen, tetapi juga membentuk sikap toleransi dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, hal ini semakin relevan mengingat fokus kurikulum pada pengembangan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Meskipun prinsip inklusi dan pendidikan agama memiliki banyak kesamaan dalam tujuan pembentukan karakter, penerapannya di sekolah masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa sekolah mungkin masih terbatas dalam sumber daya, baik dari sisi infrastruktur maupun kompetensi guru, untuk memastikan semua siswa dapat mengakses pendidikan agama dengan baik, terutama siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, pembelajaran agama di ruang kelas inklusif membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel, sehingga guru harus mampu menyesuaikan metode dan media pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi strategi dan praktik terbaik dalam mengintegrasikan PAK dengan prinsip pembelajaran inklusif yang didorong oleh Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini berupaya mengkaji implikasi dan peluang integrasi PAK dengan pembelajaran inklusif dalam konteks Kurikulum Merdeka melalui pendekatan studi pustaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pemangku kepentingan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap siswa dapat berkembang secara akademis, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan agama dan inklusi, tetapi juga pada praktik pendidikan yang relevan dan kontekstual di Indonesia..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*literature review*), yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai sumber literatur terkait Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pembelajaran inklusif dalam konteks Kurikulum Merdeka. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan merangkum temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, kebijakan pendidikan, buku akademik, serta artikel jurnal terkait. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada pemetaan konsep, tren, tantangan, dan peluang yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data primer. Metode ini juga membantu menemukan celah atau kekurangan dalam penelitian terdahulu yang bisa menjadi dasar bagi pengembangan penelitian lebih lanjut.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dokumen kurikulum, regulasi pendidikan, penelitian empiris mengenai PAK, dan teori terkait pembelajaran inklusif. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencari, memilih, dan mengevaluasi literatur yang relevan dari berbagai database akademik dan publikasi yang diakui. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola atau tema utama seperti strategi pembelajaran, peran guru, dan tantangan implementasi inklusi. Melalui pendekatan ini, penelitian akan menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi berbasis literatur yang komprehensif untuk mendukung praktik PAK yang lebih inklusif dalam Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Agama Kristen dan Pembelajaran Inklusif

Kata pendidikan di dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata *didik* yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang memberi dampak positif, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun tingkah laku peserta didik (Setiawan & Indrus, 2000). Sejalan dengan itu, Varia menjelaskan bahwa pendidikan adalah upaya menambahkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Indahyani, 2014). Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan adalah upaya untuk menambahkan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku peserta didik agar berdaya guna positif.

PAK adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk menumbuhkan iman kristiani dan membentuk karakter peserta didik berdasarkan ajaran Alkitab. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang Tuhan dan kisah-kisah Alkitab, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengalami relasi pribadi dengan Tuhan melalui Yesus Kristus. PAK berfokus pada pengenalan akan Allah sebagai Pencipta, Penebus, dan Pemelihara, serta mengajarkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan kehidupan Yesus, seperti kasih, pengampunan, dan kerendahan hati (Boehlke, 2005)

Dalam konteks pendidikan formal, PAK diberikan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi dengan tujuan membekali siswa agar mampu menerapkan ajaran iman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak terbatas pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, seperti penanaman sikap kasih kepada sesama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Hal ini membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata di masyarakat (Tanduklangi, 2021).

Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Melalui PAK, siswa diharapkan berkembang menjadi pribadi yang matang secara spiritual dan etis, serta memiliki komitmen untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai iman. Pendidikan ini mendorong siswa untuk mengembangkan relasi positif dengan Tuhan dan sesama, serta berpartisipasi aktif dalam gereja dan masyarakat sebagai wujud panggilan untuk menjadi saksi Kristus. Lebih dari sekadar pelajaran agama, PAK bertujuan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan hidup dengan landasan iman dan harapan. Kurikulumnya biasanya mencakup materi tentang

teologi dasar, etika Kristen, sejarah gereja, serta aplikasi ajaran Kristen dalam konteks kekinian (Manurung, 2019). Dengan demikian, PAK juga relevan untuk membangun sikap kritis dalam menghadapi perubahan sosial dan moral di era modern.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, PAK memiliki peran unik karena berfungsi sebagai bagian dari upaya penguatan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui PAK, peserta didik belajar untuk menghayati keberagaman, menjunjung tinggi toleransi, dan terlibat dalam proyek penguatan karakter bangsa. Dengan demikian, PAK tidak hanya menyiapkan siswa untuk hidup dalam iman, tetapi juga sebagai warga negara yang berkontribusi bagi masyarakat dan bangsa.

Pembelajaran inklusif adalah pendekatan pendidikan yang berupaya memastikan semua peserta didik, tanpa memandang perbedaan kondisi fisik, mental, sosial, ekonomi, atau budaya, dapat belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama. Konsep ini tidak hanya melibatkan penerimaan siswa berkebutuhan khusus (*disabilitas*) ke dalam kelas reguler, tetapi juga memperhatikan keberagaman lain seperti perbedaan agama, etnis, dan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks pendidikan inklusif, setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu yang memiliki potensi dan hak yang sama untuk mengembangkan dirinya sesuai kemampuan dan kebutuhannya (Admila Rosada, 2018). Tujuan utama pembelajaran inklusif adalah menciptakan lingkungan yang menghargai keragaman dan memberikan akses pendidikan yang adil dan berkualitas untuk semua.

Prinsip-prinsip dasar pembelajaran inklusif berpusat pada tiga komponen utama: **penerimaan, aksesibilitas, dan partisipasi**. Penerimaan berarti lingkungan sekolah harus menerima dan menghargai setiap siswa, tanpa mempermasalahkan perbedaan fisik, intelektual, atau latar belakang. Penerimaan ini mendorong terciptanya suasana belajar yang aman dan nyaman, di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah. Aksesibilitas menekankan pada penyesuaian lingkungan fisik, kurikulum, serta metode pembelajaran agar dapat diakses oleh semua siswa (Allo, 2022). Sekolah perlu menyediakan fasilitas dan dukungan yang memungkinkan setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, mendapatkan kesempatan belajar yang setara. Partisipasi aktif adalah komponen lain yang sangat penting. Pembelajaran inklusif mendorong semua siswa untuk berpartisipasi penuh dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dengan memberikan dukungan dan modifikasi sesuai kebutuhan masing-masing.

Tujuan utama dari pembelajaran inklusif adalah mewujudkan akses pendidikan bagi semua anak dan memastikan bahwa setiap siswa, tanpa kecuali, memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal (Salma, 2022). Dengan memberikan pendidikan yang adil dan merata, sekolah inklusif berupaya mengurangi ketimpangan dalam akses pendidikan. Selain itu, pembelajaran inklusif bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan empati. Lingkungan inklusif mengajarkan peserta didik untuk menerima perbedaan sebagai sesuatu yang positif dan memperkaya kehidupan bersama. Anak-anak yang belajar dalam suasana inklusif diharapkan lebih siap hidup dalam masyarakat plural dan lebih sensitif terhadap kebutuhan orang lain.

Pembelajaran inklusif juga mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dengan berada dalam satu komunitas yang beragam, anak-anak belajar keterampilan sosial seperti berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain. Kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan inklusif. Guru diharapkan mampu menerapkan metode pembelajaran yang diferensiatif, yakni memberikan tugas dan pendekatan sesuai kemampuan masing-masing siswa, sehingga semua peserta didik dapat mencapai potensi maksimal mereka. Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif mencerminkan

prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*), dengan harapan bahwa setiap anak, tanpa kecuali, memiliki hak untuk belajar dan tumbuh bersama dalam lingkungan yang mendukung.

PAK memiliki relevansi yang signifikan dalam pembelajaran inklusif karena nilai-nilai fundamental dalam ajaran agama, seperti kasih, penghargaan terhadap perbedaan, dan penghormatan kepada sesama, sejalan dengan prinsip-prinsip inklusivitas. Dalam agama Kristen, misalnya, ajaran Yesus tentang kasih kepada sesama tanpa diskriminasi (*Lembaga Alkitab Indonesia*, 2015, p. Matius 22:39) mendorong penerimaan terhadap semua individu, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang berbeda. Pembelajaran inklusif mengakui bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan bermutu tanpa memandang keterbatasan fisik, mental, sosial, atau ekonomi. Pendidikan agama yang diterapkan dengan perspektif inklusif dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai seperti toleransi dan empati, yang sangat diperlukan untuk membangun lingkungan pendidikan yang ramah dan terbuka bagi semua siswa.

Lebih jauh, PAK berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas moral siswa di tengah keragaman masyarakat. Prinsip inklusi tidak hanya menekankan akses dan keterlibatan aktif semua peserta didik, tetapi juga menghargai keberagaman sebagai kekayaan, bukan hambatan. Pendidikan agama dapat membantu siswa memahami pentingnya menghormati keberagaman tersebut, baik dalam konteks agama, budaya, maupun kebutuhan individu (Tanduklangi, 2021). Dengan menanamkan nilai inklusif melalui pendidikan agama, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk semua siswa belajar dan berkembang bersama. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat prinsip pembelajaran berbasis kasih, yang tidak hanya menumbuhkan solidaritas antar siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga masyarakat yang menghargai perbedaan dan aktif berkontribusi pada kehidupan bersama.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara

Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan terkemuka dari Indonesia (Dewantara, 2009, p. 5). Konsep ini mengacu pada gagasan bahwa pendidikan seharusnya memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajarnya sendiri. Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan yang ideal adalah yang membebaskan siswa dari pembatasan-pembatasan yang ada dalam sistem pendidikan konvensional. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, Ki Hajar Dewantara mengajukan bahwa siswa seharusnya memiliki kemandirian dalam memilih apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar (Sugiarta et al., 2019, pp. 19–21). Pendekatan ini memberikan siswa kendali lebih besar atas proses pembelajaran mereka, sehingga mereka dapat memilih mata pelajaran yang mereka minati dan mengembangkan potensi mereka sesuai minat dan bakat. Selain itu, konsep ini juga menggarisbawahi pentingnya penghargaan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa setiap siswa memiliki karakteristik unik dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar mendorong adanya fleksibilitas dalam metode pengajaran dan penilaian untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, dan potensi siswa.

Dalam pandangan Ki Hajar Dewantara, Kurikulum Merdeka Belajar bukan hanya tentang kebebasan memilih pelajaran, tetapi juga tentang pembelajaran yang bermakna dan kontekstual (Dewantara, 2009, p. 44). Artinya, pembelajaran seharusnya relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mampu mengembangkan pemahaman yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis. Dengan mengusung prinsip-prinsip tersebut, Kurikulum Merdeka Belajar berupaya menciptakan siswa yang lebih aktif, kreatif, dan berdaya dalam menghadapi tantangan di dunia nyata. Ini adalah konsep pendidikan yang mencerminkan semangat kemandirian, inklusivitas, dan

relevansi dalam merespon kebutuhan dan karakteristik masing-masing individu dalam proses belajar.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, yang diilhami oleh pemikiran dan prinsip-prinsip Ki Hajar Dewantara, merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mengangkat nilai-nilai kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap perbedaan individu sebagai pilar utama dalam mendesain proses pembelajaran yang efektif dan relevan bagi setiap siswa (Sugiarta et al., 2019, p. 42). Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh pendidikan ternama dari Indonesia, telah mengadvokasi pendekatan ini sebagai suatu cara untuk membebaskan potensi individu dalam menggapai pendidikan yang bermakna dan memberdayakan.

Pada dasarnya, Kurikulum Merdeka Belajar mengajukan bahwa siswa seharusnya memiliki kontrol lebih besar atas proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi inti dari pendekatan ini, di mana siswa diberi ruang untuk mengambil peran aktif dalam menentukan jalur pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, dan kecepatan belajar masing-masing (Indra, 2012, pp. 12–13). Hal ini membantu siswa merasa lebih terlibat dan memiliki motivasi intrinsik dalam proses belajar, karena mereka memiliki kendali atas apa yang mereka pelajari dan bagaimana mereka belajar. Konsep penting lainnya dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individu. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa setiap siswa memiliki potensi unik dan karakteristik yang berbeda. Dalam konteks ini, pendekatan kurikulum seharusnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghormati keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan potensi siswa. Ini berarti bahwa pendidikan tidak lagi bersifat "one-size-fits-all," melainkan lebih responsif terhadap kebutuhan dan preferensi siswa (Ainia, 2020, p. 43).

Pembelajaran personal dan bermakna juga menjadi aspek sentral dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pendekatan ini menuntut agar pembelajaran tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi lebih fokus pada pemahaman mendalam dan penerapan dalam konteks kehidupan nyata. Siswa diarahkan untuk menjelajahi topik-topik yang menarik bagi mereka, merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang relevan, dan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari (Ulfatin & Zahro', 2022). Namun, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak berarti tanpa tantangan. Perubahan paradigma ini memerlukan transformasi dalam peran guru, pengembangan bahan ajar yang sesuai, dan penyesuaian kurikulum yang berorientasi pada kemandirian dan kebebasan siswa.

Konsep Kurikulum Merdeka Belajar, sejalan dengan pandangan dan prinsip-prinsip yang dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara, muncul sebagai pendekatan revolusioner dalam dunia pendidikan. Ki Hajar Dewantara, seorang pahlawan nasional dan pendidik terkemuka Indonesia, memiliki visi yang mendalam tentang bagaimana pendidikan harus melayani dan membebaskan potensi setiap individu. Konsep ini menggugah fundamentalitas pendidikan sebagai jalan untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan inklusif. Penting untuk dipahami bahwa pandangan Ki Hajar Dewantara terkait Kurikulum Merdeka Belajar tidak terlepas dari konteks sosial dan historisnya (Saryanto, 2023). Ia lahir pada masa kolonialisme, di mana akses terhadap pendidikan terbatas dan terkadang eksklusif. Dalam mengembangkan konsep ini, Ki Hajar Dewantara menangkap urgensi untuk mengatasi disparitas pendidikan, mendorong kemandirian, serta memberdayakan rakyat Indonesia dalam mendapatkan akses penuh terhadap ilmu pengetahuan.

Secara substansial, Kurikulum Merdeka Belajar menegaskan bahwa pendidikan seharusnya memberi kebebasan kepada siswa untuk memimpin proses pembelajaran mereka sendiri. Kemandirian dan kebebasan belajar menjadi dasar dalam pendekatan ini, mengizinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam menentukan bagaimana mereka belajar dan apa yang ingin mereka pelajari. Ini menciptakan hubungan yang lebih kuat antara siswa dan proses pembelajaran, merangsang motivasi intrinsik, dan memfasilitasi perkembangan kreativitas serta rasa inisiatif.

Salah satu pilar penting dari Kurikulum Merdeka Belajar adalah penghargaan terhadap perbedaan individual (Ainia 2020, 21). Ki Hajar Dewantara meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi yang unik, dan pendidikan seharusnya menghargai keberagaman dalam gaya belajar, minat, dan kemampuan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan inklusif di mana siswa merasa diterima dan didukung dalam menjalani perjalanan belajar mereka.

Selanjutnya, pendekatan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran personal dan bermakna. Ini mengajak siswa untuk terlibat secara mendalam dalam proses pembelajaran, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi dan dunia nyata, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks praktis. Dengan demikian, pendidikan bukan lagi sebatas menghafal fakta, tetapi menjadi alat untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan pemecahan masalah. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga menantang norma pendidikan yang telah mapan. Guru perlu berperan sebagai fasilitator pembelajaran, membantu siswa menjalani eksplorasi dan penemuan ilmu pengetahuan. Kurikulum dan metode pembelajaran harus disesuaikan agar dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, memberikan ruang bagi eksplorasi, dan memupuk keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, maka Konsep Kurikulum Merdeka Belajar menggambarkan suatu visi pendidikan yang inklusif, berorientasi pada siswa, dan relevan dengan tuntutan zaman. Pendekatan ini mencerminkan pandangan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan sebagai sarana untuk membebaskan potensi manusia dan menciptakan masyarakat yang lebih baik. Dalam dunia yang terus berubah, pemahaman tentang konsep ini dapat mendorong perubahan transformasional dalam pendidikan, mengarahkan kita pada pengembangan pendidikan yang lebih inklusif, berdaya, dan memungkinkan setiap individu untuk berkembang secara optimal.

Implementasi PAK dalam Pembelajaran Inklusif

Implementasi PAK dalam pembelajaran inklusif memerlukan penyesuaian metode, materi, dan pendekatan pengajaran agar dapat memenuhi kebutuhan beragam peserta didik. Pembelajaran inklusif menekankan bahwa setiap siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau berasal dari latar belakang sosial-budaya berbeda, berhak mendapatkan akses yang setara terhadap pendidikan (Amka, 2021). Dalam konteks pendidikan agama, guru dituntut untuk mengembangkan strategi pengajaran yang memperhatikan keberagaman ini, tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan agama yaitu membentuk karakter dan iman peserta didik. Pendekatan ini selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran holistik, personalisasi, dan pemberdayaan siswa.

Salah satu strategi dalam mengimplementasikan pendidikan agama secara inklusif adalah menggunakan metode pembelajaran tematik dan partisipatif. Metode ini memungkinkan guru menghubungkan materi agama dengan kehidupan sehari-hari dan kebutuhan aktual siswa. Misalnya, nilai kasih dalam ajaran Kristen dapat diajarkan dengan mengajak siswa melakukan kegiatan kolaboratif, di mana mereka belajar bekerja sama dan menghargai satu sama lain. Pendekatan berbasis proyek atau kegiatan konkret juga memfasilitasi siswa dengan kebutuhan khusus, karena mereka bisa belajar secara aktif dan melalui pengalaman langsung. Materi pembelajaran juga perlu dirancang fleksibel, sehingga dapat diakses oleh siswa dengan kemampuan yang berbeda, misalnya melalui penggunaan media visual atau audio untuk mendukung pemahaman siswa yang kesulitan membaca.

Peran guru agama sangat penting dalam menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan keterbukaan. Di kelas inklusif, guru harus mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan unik masing-masing siswa dengan memberikan perhatian yang adil tanpa membeda-bedakan. Hal ini memerlukan kemampuan untuk melakukan

penyesuaian kurikulum dan diferensiasi pembelajaran (Suharsiwi, 2017). Sebagai contoh, guru dapat memberikan tugas berbeda sesuai kemampuan setiap siswa, tetapi tetap dengan tujuan yang sama, yaitu memahami prinsip moral dan spiritual dalam ajaran agama. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana yang mendukung agar siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari keterbatasan atau perbedaan yang mereka miliki.

Pendidikan agama dalam pembelajaran inklusif juga menuntut kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga pendukung seperti konselor atau psikolog pendidikan. Komunikasi yang baik dengan orang tua membantu guru memahami kondisi dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam. Sementara itu, konselor dan psikolog bisa memberikan rekomendasi terkait metode pembelajaran yang paling tepat bagi siswa dengan kebutuhan khusus. Dalam proses ini, semua pihak bekerja bersama untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menjadi mata pelajaran kognitif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pengembangan moral dan spiritual bagi setiap peserta didik.

Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan agama di kelas inklusif tidak bisa diabaikan. Guru sering menghadapi keterbatasan waktu, sumber daya, dan pelatihan khusus yang mendukung pembelajaran inklusif (Irdamurni, 2018). Selain itu, resistensi dari sebagian pihak terhadap pendidikan yang berfokus pada keberagaman masih menjadi kendala, terutama jika nilai-nilai agama dipandang secara sempit atau eksklusif. Oleh karena itu, sekolah dan pemerintah perlu memberikan pelatihan berkelanjutan bagi guru agar mereka siap menghadapi tantangan ini. Kurikulum Merdeka yang fleksibel seharusnya dimanfaatkan untuk memperkuat kompetensi guru dan memastikan bahwa pendidikan agama dapat diajarkan secara inklusif dan relevan bagi semua siswa. Dengan implementasi yang tepat, pendidikan agama dalam pembelajaran inklusif tidak hanya berperan dalam membentuk karakter individu, tetapi juga dalam menciptakan komunitas sekolah yang menghargai perbedaan. Kurikulum Merdeka menyediakan ruang bagi inovasi dalam pembelajaran agama, dan guru sebagai pelaksana di lapangan harus mampu memanfaatkan ruang ini untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal atau merasa terpinggirkan. Pada akhirnya, pendidikan agama yang inklusif dapat menjadi wadah untuk menumbuhkan toleransi, empati, dan solidaritas, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

Implikasi untuk Kebijakan dan Praktik Pendidikan

Integrasi pendidikan agama dengan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka membawa sejumlah implikasi penting bagi kebijakan dan praktik pendidikan di Indonesia. Dalam konteks kebijakan, pemerintah perlu memastikan bahwa kerangka kurikulum memberikan ruang yang cukup bagi nilai-nilai spiritual dan religius untuk berkembang di lingkungan yang inklusif. Pendidikan agama, seperti Pendidikan Agama Kristen (PAK), harus didesain tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong pengembangan karakter siswa yang mencerminkan toleransi, kasih, dan penerimaan terhadap perbedaan. Regulasi lebih lanjut dibutuhkan agar prinsip-prinsip inklusi benar-benar diimplementasikan pada semua tingkatan pendidikan, termasuk kebijakan yang mendorong keterlibatan siswa dengan beragam latar belakang dan kebutuhan khusus dalam proses belajar agama.

Selain itu, revisi dan penyesuaian kurikulum perlu dilakukan untuk mengakomodasi pembelajaran agama yang berbasis proyek dan relevan dengan kehidupan nyata. Dalam Kurikulum Merdeka, pendekatan **Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)** dapat digunakan sebagai platform bagi guru agama untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin yang mencerminkan inklusi (Kusumawati et al., n.d.). Sebagai contoh, proyek berbasis nilai-nilai kasih dan kepedulian dapat melibatkan siswa dalam kegiatan yang mendukung masyarakat rentan, seperti pelayanan di panti asuhan atau kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, pendidikan

agama dapat berkontribusi secara langsung dalam membentuk siswa yang berkarakter dan siap hidup dalam masyarakat yang beragam.

Dari sisi praktik pendidikan, guru agama harus dibekali dengan kompetensi dan keterampilan tambahan untuk mengelola kelas inklusif. Pelatihan yang berfokus pada strategi diferensiasi pembelajaran, pengembangan empati, dan manajemen kelas yang adaptif sangat diperlukan. Guru agama tidak hanya harus mampu menyampaikan materi secara efektif kepada siswa yang berbeda kemampuan akademis, tetapi juga harus membangun lingkungan kelas yang ramah dan mendukung setiap siswa untuk berkembang. Kerjasama antara guru agama dan guru pendamping khusus (GPK) juga penting untuk memastikan siswa berkebutuhan khusus mendapatkan perhatian dan bantuan yang sesuai dalam mengikuti pembelajaran agama.

Sekolah perlu mengambil langkah proaktif dalam menciptakan budaya pendidikan yang inklusif di mana pendidikan agama berperan aktif. Hal ini dapat dimulai dengan merumuskan kebijakan internal sekolah yang memastikan semua siswa, terlepas dari perbedaan latar belakang agama, disabilitas, atau kemampuan, dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar-mengajar. Misalnya, materi dan metode pembelajaran PAK bisa dibuat lebih fleksibel agar dapat diakses oleh siswa dengan gangguan penglihatan, pendengaran, atau kebutuhan belajar khusus lainnya. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif, seperti video dengan teks dan ilustrasi visual, dapat memudahkan semua siswa untuk memahami materi agama.

Dalam jangka panjang, integrasi pendidikan agama dan pembelajaran inklusif ini memiliki potensi untuk membentuk generasi muda yang lebih menghargai keragaman dan mampu hidup berdampingan dengan damai. Implikasi dari upaya ini bukan hanya terbatas pada sektor pendidikan, tetapi juga berdampak luas pada pembangunan sosial dan kohesi masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, sekolah, dan komunitas sangat penting dalam mewujudkan pendidikan agama yang benar-benar inklusif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pemerintah juga harus memastikan bahwa keberhasilan inisiatif ini dievaluasi secara berkala dan dijadikan rujukan untuk perbaikan kebijakan di masa depan..

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan pembelajaran inklusif dalam Kurikulum Merdeka memiliki peran signifikan dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter dan mampu menerima keragaman. Integrasi nilai-nilai Kristen seperti kasih, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat memperkuat proses pembelajaran inklusif. Dalam Kurikulum Merdeka, yang berfokus pada pembelajaran berbasis projek dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (P5), PAK memiliki potensi untuk menjadi media yang efektif dalam membangun solidaritas sosial dan spiritual di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan agama dapat memupuk toleransi dan keterbukaan dalam masyarakat majemuk, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, keberhasilan penerapan PAK dalam konteks inklusif membutuhkan sinergi antara kebijakan, sekolah, dan guru. Guru agama perlu dibekali dengan kompetensi dalam mengelola kelas beragam, serta harus didukung oleh kebijakan sekolah yang adaptif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan bagi guru harus diatasi agar pendidikan agama benar-benar dapat diakses oleh semua siswa. Dengan demikian, PAK dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menjadi sarana pembelajaran spiritual, tetapi juga berperan dalam membentuk generasi muda yang inklusif, berempati, dan siap menghadapi kehidupan dalam masyarakat plural.

REFERENSI

- Admila Rosada. (2018). *Menjadi Guru Kreatif Praktik-praktik Pembelajaran di Sekolah Inklusif*. PT Kanisius.
- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan ki hadjar dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 19.
- Allo, W. B. (2022). Pendidikan Agama Kristen pada Kehidupan Pranatal Keluarga Kristen. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), 31–42.
- Amka. (2021). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Nizamia Learning Center.
- Arifianto, Y. A. (2021). PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PENDIDIKAN ETIS-TEOLOGIS MENGATASI DEKADENSI MORAL DI TENGAH ERA DISRUPSI. *Regula Fidei - Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59.
- Boehlke, R. R. (2005). *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Leutikapro.
- Indahyani, I. V. (2014). *Pendidikan Agama Kristen Anak*. CV Garuda Mas Sejahtera.
- Indra, I. P. T. (2012). *Penerapan Strategi dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*. Media Sains Indonesia.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Kusumawati, E., M.N, P. S. L., Arina, Y., Mustika, T. K., & Marifa, S. M. (n.d.). *Modul P5 Permainan Tradisional*. SMPN 1 RINGINREJO.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2015).
- Manurung, L. (2019). Sejarah Kurikulum Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 5(2), 98.
- Ni' Matuzahroh, & Nurhamida, Y. (2016). Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif. *Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang*, 1.
- Salma, H. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Pendidikan Indonesia.
- Saryanto. (2023). *Pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter Di Masa Merdeka Belajar*. Media Sains Indonesia.
- Setiawan, E., & Indrus, F. (2000). Kamus Besar Bahasa Indonesia. In KBBI. Greisinda Press Surabaya.
- Sugiarta, Mardana, Adiarta, & Artayanasa. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. CV Prima Print.
- Tanduklangi, R. (2021). Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20. *Peada' - Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 14.
- Ulfatin, N., & Zahro', A. (2022). *Merdeka Belajar Konsep, Kebijakan Dan Praktik Brdasarkan "Sense Making Perspective Kognisi Guru."* Media Nusa Creative.